

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Srimukti IV di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng
Kabupaten Ciamis)**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN FARMER GROUP
EMPOWERMENT
(A Case Study of the Srimukti IV Farmer Group in Cimari Village, Cikoneng District,
Ciamis Regency)***

MUNIR HADI¹, SUDRAJAT², DAN AGUS YUNIAWAN ISYANTO³

Fakultas Pertanian Universitas Galuh

munir_hadi@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, tetapi petani masih menghadapi keterbatasan akses informasi, penguasaan teknologi, dan kemampuan manajerial usahatani. Kondisi tersebut menempatkan penyuluh pertanian pada posisi penting dalam proses pemberdayaan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, edukator, motivator, dinamisor, dan inovator dalam pemberdayaan Kelompok Tani Srimukti IV di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026. Populasi berjumlah 105 anggota, sedangkan sampel sebanyak 52 orang yang ditentukan melalui simple random sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10 persen. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan skala Likert, skor, persentase, nilai rata-rata, dan indeks standar. Hasil penelitian menunjukkan indeks standar peran penyuluh sebagai fasilitator sebesar 4,23; edukator 4,29; motivator 4,23; dinamisor 4,27; dan inovator 4,41. Seluruh indikator berada pada kategori baik. Peran inovator memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa penyuluh dinilai paling kuat dalam memperkenalkan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan kelompok. Secara keseluruhan, peran penyuluh memperoleh skor 4.010 dari skor maksimum 4.680 dan berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan fungsi pendampingan secara optimal dalam mendukung peningkatan kapasitas dan kemandirian Kelompok Tani Srimukti IV.

Kata kunci: penyuluh pertanian; pemberdayaan; kelompok tani; fasilitator; inovator

ABSTRACT

The agricultural sector has a strategic role in national development, yet farmers still face limitations in information access, technology mastery, and farm management capacity. These conditions place agricultural extension workers in an important position in farmer-group empowerment. This study aimed to analyze the roles of agricultural extension workers as facilitators, educators, motivators, dynamizers, and innovators in empowering the Srimukti IV Farmer Group in Cimari Village, Cikoneng District, Ciamis Regency. The study used a case study with a descriptive quantitative approach and was conducted from May to July 2026. The population consisted of 105 members and the sample comprised 52 respondents selected through simple random sampling using the Slovin formula with a 10 percent error rate. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. Data were analyzed using a Likert scale, scores, percentages, mean values, and a standardized index. The results showed standardized index scores of 4.23 for facilitator, 4.29 for educator, 4.23 for motivator,

4.27 for dynamizer, and 4.41 for innovator. All indicators were categorized as good. The innovator role obtained the highest score, indicating that the extension worker was perceived as particularly effective in introducing improvements relevant to the group's needs. Overall, the extension worker's role obtained 4,010 out of a maximum score of 4,680 and was categorized as good. The findings indicate that agricultural extension services have contributed positively to strengthening the capacity and independence of the Srimukti IV Farmer Group.

Keywords: agricultural extension worker; empowerment; farmer group; facilitator; innovator

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, dan perekonomian perdesaan. Perubahan iklim, perkembangan teknologi, serta dinamika pasar menuntut petani memiliki kapasitas adaptif dan kemampuan mengelola usahatani secara berkelanjutan. Namun, keterbatasan akses informasi, penguasaan teknologi, dan kemampuan manajerial masih menjadi kendala dalam peningkatan produktivitas dan daya saing petani.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya proses pemberdayaan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan petani dalam menerapkan inovasi. Perkembangan pendekatan penyuluhan menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi transfer teknologi menuju proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas petani. Dalam

pendekatan tersebut, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga mendampingi petani dalam memecahkan masalah, mengembangkan kapasitas, dan memperkuat kelembagaan kelompok (Ramandani *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang menempatkan penyuluhan sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha.

Secara konseptual, pemberdayaan kelompok tani merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya, berpartisipasi dalam kegiatan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara lebih mandiri. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, kerja sama, dan pengorganisasian petani. Riani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah organisasi dan kerja sama antaranggota, sedangkan Lestari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kelompok tani dapat

mendukung akses informasi, pembelajaran, pengorganisasian, pemecahan masalah, dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara penyuluh dan kelompok tani menjadi bagian penting dalam penguatan kapasitas dan kemandirian kelompok.

Dalam proses tersebut, penyuluh pertanian menjalankan beberapa fungsi yang saling berkaitan. Sianturi (2019) mengidentifikasi lima peran penyuluh, yaitu fasilitator, edukator, motivator, dinamisator, dan inovator. Fasilitator berkaitan dengan kemampuan membantu petani memperoleh informasi, sarana, teknologi, dan akses terhadap sumber daya yang relevan. Edukator berkaitan dengan proses pembelajaran, pelatihan, bimbingan, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas petani. Motivator berfungsi mendorong partisipasi dan kemauan petani untuk melakukan perubahan, sedangkan dinamisator berkaitan dengan kemampuan menggerakkan kegiatan, komunikasi, dan kerja sama kelompok. Adapun inovator berkaitan dengan kemampuan memperkenalkan dan mendampingi penerapan pembaruan sesuai dengan kondisi lokal. Kelima peran tersebut menjadi dasar untuk menilai pelaksanaan penyuluhan dalam pemberdayaan kelompok tani.

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya peran penyuluh dalam pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani. Ergina *et al.* (2022) menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator berhubungan dengan pengembangan kelompok tani. Ramandani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan petani dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota kelompok. Suryana dan Ningsih (2018) juga menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator, dan edukator berhubungan dengan keberdayaan kelompok tani.

Selanjutnya, Ainulia *et al.* (2024) menemukan adanya hubungan antara peranan penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani, sedangkan Hartini (2024) menunjukkan bahwa penyuluh menjalankan peran sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator dalam pengembangan kelompok tani. Purnama *et al.* (2024) menegaskan pentingnya penguatan peran penyuluh dan dukungan eksternal dalam meningkatkan keberdayaan petani, sementara Suhendar *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pendampingan, motivasi, dan fasilitasi penerapan teknologi

menjadi bagian penting dari peran penyuluh dalam mendukung produktivitas usahatani.

Desa Cimari, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis merupakan wilayah perdesaan yang aktivitas ekonominya banyak bertumpu pada sektor pertanian. Desa ini memiliki lima kelompok tani, salah satunya Kelompok Tani Srimukti IV yang memiliki karakteristik khusus karena telah melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Ramah Lingkungan. Kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Meskipun demikian, anggota kelompok masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan usahatani, pemanfaatan sarana produksi, dan penerapan inovasi pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh tetap diperlukan untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian kelompok.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran penyuluh dalam pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani, penelitian yang secara khusus menganalisis kelima peran penyuluh, yaitu fasilitator, edukator, motivator, dinamisator, dan inovator, pada Kelompok Tani Srimukti IV di Desa Cimari masih terbatas. Karakteristik kelompok

yang telah melaksanakan Sekolah Lapang Pertanian Ramah Lingkungan juga memberikan konteks khusus dalam melihat pelaksanaan peran penyuluh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, edukator, motivator, dinamisator, dan inovator dalam pemberdayaan Kelompok Tani Srimukti IV di Desa Cimari, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kelompok tani dalam konteks nyata, sedangkan pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat peran penyuluh berdasarkan penilaian responden. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala Likert

Teknik Penarikan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Kelompok Tani Srimukti IV yang berjumlah 105 orang. Penentuan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen, sehingga diperoleh 52 responden. Setiap

anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan penyuluhan serta anggota Kelompok Tani Srimukti IV. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait, penelitian terdahulu, buku referensi, jurnal ilmiah, dan sumber pendukung lainnya. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh penilaian anggota terhadap lima peran penyuluh

Rancangan Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui penghitungan skor, persentase, nilai rata-rata (mean), dan indeks standar. Skor setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan hasil perkalian frekuensi jawaban dengan bobot skala Likert. Persentase digunakan untuk menggambarkan posisi skor aktual terhadap skor maksimum. Berdasarkan naskah penelitian, rentang 73,34–100,00 persen dikategorikan baik, 46,67–73,34 persen cukup, dan 20,00–46,67 persen kurang

Karena jumlah pernyataan setiap indikator berbeda, nilai rata-rata mentah tidak digunakan secara langsung untuk

membandingkan dominansi antarperan. Nilai rata-rata kemudian distandarkan ke skala likert 1–5 melalui indeks standar. Kategori indeks standar adalah 1,00–2,33 kurang, 2,34–3,66 cukup, dan 3,67–5,00 baik. Pendekatan tersebut memungkinkan kelima indikator dibandingkan secara proporsional.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada kelompok tani Srimukti IV di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat kelompok tani yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan pertanian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Sebanyak 52 responden menjadi sumber data penelitian. Berdasarkan umur, 36 orang (69,23 persen) berada pada usia 15–64 tahun dan 16 orang (30,77 persen) berusia 65 tahun atau lebih. Komposisi tersebut menunjukkan dominasi anggota usia produktif. Petani usia produktif dapat menjadi potensi dalam penerimaan informasi dan inovasi, sementara anggota berusia lebih tua memiliki pengalaman praktis yang dapat menjadi sumber pembelajaran kelompok.

Berdasarkan pengalaman bertani, 21 orang (40,38 persen) memiliki pengalaman 1–10 tahun, 24 orang (46,15 persen) memiliki pengalaman 11–20 tahun, dan 7 orang (13,46 persen) memiliki pengalaman minimal 20 tahun. Mayoritas responden berada pada kategori pengalaman 11–20 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahatani

Pendidikan responden terdiri atas tidak lulus SD sebanyak 6 orang (11,54 persen), SD/ sederajat 15 orang (28,85 persen), SMP/ sederajat 19 orang (36,54 persen), dan SMA/ sederajat 12 orang (23,08 persen). Dengan demikian, 21 responden (40,38 persen) berada pada tingkat pendidikan dasar, sedangkan 31 responden telah menyelesaikan SMP atau SMA. Komposisi ini menunjukkan bahwa penyuluh perlu menggunakan metode komunikasi yang mudah dipahami, disertai contoh konkret dan praktik lapangan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha tani. Karakteristik tersebut memberikan gambaran umum mengenai kondisi petani yang menjadi responden penelitian di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	15–64	36	69,23
	>65	16	30,77
Pendidikan	Tidak lulus SD	6	11,54
	SD/ Sederajat	15	28,85
	SMP/ Sederajat	19	36,54
	SMA/ Sederajat	12	23,08
Pengalaman Bertani (tahun)	1-10	21	40,38
	10–20	24	46,15
	>20	7	13,46

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 15–64 tahun, memiliki tingkat pendidikan SMP/ sederajat, serta memiliki pengalaman bertani selama 11–20 tahun.

2. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Penilaian terhadap peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani dilakukan melalui 18 pernyataan yang diberikan kepada 52 responden. Peran penyuluh dalam penelitian ini meliputi lima aspek, yaitu fasilitator, edukator, motivator, dinamisator, dan inovator. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada kategori baik, dengan persentase keseluruhan sebesar 85,68% berdasarkan perhitungan skor diperoleh terhadap skor maksimum.

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

No.	Peran Penyuluh	Persentase (%)	Kategori
1	Fasilitator	84,62	Baik
2	Edukator	85,90	Baik
3	Motivator	84,74	Baik
4	Dinamisator	85,46	Baik
5	Inovator	88,21	Baik
	Rata-rata	85,79	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh aspek peran penyuluh pertanian berada pada kategori baik. Aspek inovator memperoleh persentase tertinggi sebesar 88,21%, sedangkan aspek fasilitator memperoleh persentase terendah sebesar 84,62%. Meskipun demikian, seluruh aspek menunjukkan capaian yang relatif tinggi dan termasuk dalam kategori baik.

Tingginya peran inovator menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu mendorong anggota kelompok tani dalam mengenal dan menerima inovasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Peran edukator sebesar 85,90% menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan fungsi penyampaian pengetahuan dan informasi kepada anggota kelompok. Sementara itu, peran dinamisator sebesar 85,46% menunjukkan kemampuan penyuluh dalam mendorong keterlibatan dan aktivitas kelompok tani.

Peran motivator memperoleh persentase sebesar 84,74%, sedangkan

peran fasilitator sebesar 84,62%. Kedua aspek tersebut tetap berada pada kategori baik, meskipun memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah menjalankan berbagai perannya secara baik dalam mendukung proses pemberdayaan kelompok tani.

3. Sintesis Temuan

Berdasarkan perbandingan indeks standar, seluruh peran penyuluh pertanian berada pada kategori baik dengan nilai indeks antara 4,23–4,41. Peran inovator menempati peringkat pertama dengan indeks 4,41, diikuti edukator sebesar 4,29, dinamisator sebesar 4,27, serta fasilitator dan motivator yang masing-masing memperoleh indeks 4,23. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan seluruh peran penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani.

Peran inovator sebagai aspek dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memperkenalkan dan mendorong penerapan pembaruan menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses pendampingan. Kondisi ini berkaitan dengan pengalaman Kelompok Tani Srimukti IV dalam mengikuti SLPRL, yang

memberikan ruang bagi penyuluh untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus mendampingi anggota dalam memahami dan menerapkan inovasi di lapangan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran lapangan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas kelompok dalam menghadapi perubahan pada kegiatan usahatani.

Peran edukator memperoleh indeks 4,29 dan menempati peringkat kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan fungsi pembelajaran dan penyampaian informasi dengan baik. Karakteristik pendidikan responden yang didominasi tingkat pendidikan dasar hingga menengah menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan penyuluhan. Pendekatan yang komunikatif, sederhana, dan disertai praktik lapangan menjadi relevan untuk membantu anggota memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya, peran dinamisator memperoleh indeks 4,27. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyuluh dinilai mampu mendorong aktivitas dan interaksi anggota dalam kelompok. Peran ini penting karena proses pemberdayaan membutuhkan partisipasi aktif serta komunikasi yang berkelanjutan. Interaksi antaranggota juga dapat mendukung proses pertukaran

pengalaman dan penyelesaian permasalahan usahatani secara bersama.

Sementara itu, peran fasilitator dan motivator memperoleh indeks yang sama, yaitu 4,23. Meskipun masih berada dalam kategori baik, kedua aspek tersebut memiliki nilai relatif paling rendah dibandingkan peran lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penguatan, khususnya dalam memperluas akses kelompok terhadap sumber daya, program, jejaring kelembagaan, serta meningkatkan dorongan kepada anggota agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ergina *et al.* (2022) yang menunjukkan pentingnya peran penyuluh dalam mendukung perkembangan kelompok tani. Temuan ini juga sejalan dengan Ainulia *et al.* (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara peranan penyuluh dan keberdayaan kelompok tani. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa penyuluh memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kapasitas dan keberdayaan kelompok tani.

Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Sapitri *et al.* (2022) yang mengkaji peranan penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani melalui

pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks kelompok yang diteliti, khususnya pengalaman Kelompok Tani Srimukti IV dalam pelaksanaan SLPRL. Pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya penilaian terhadap peran inovator sebagai aspek dengan indeks tertinggi.

5. Implikasi Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi atau transfer teknologi, tetapi membutuhkan keterpaduan antara fungsi edukasi, fasilitasi, motivasi, dinamika kelompok, dan inovasi. Seluruh peran penyuluh yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa pendampingan telah memberikan fondasi positif bagi proses pemberdayaan Kelompok Tani Srimukti IV.

Peran inovator yang memperoleh nilai tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mendorong penerapan pembaruan merupakan salah satu kekuatan utama dalam proses pemberdayaan. Namun, nilai fasilitator dan motivator yang relatif lebih rendah menunjukkan perlunya penguatan pada aspek akses terhadap sumber daya dan peningkatan partisipasi anggota. Dengan

demikian, peningkatan kualitas pendampingan ke depan dapat diarahkan tidak hanya pada pengenalan inovasi, tetapi juga pada penguatan kemandirian, partisipasi, dan akses kelompok terhadap berbagai sumber daya pendukung usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan Kelompok Tani Srimukti IV di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis berada pada kategori baik. Hal tersebut terlihat dari seluruh indeks standar yang berada pada rentang 4,23–4,41.

1. Peran fasilitator memperoleh indeks standar 4,23 dan berada pada kategori baik. Penyuluh telah membantu kelompok dalam memperoleh informasi, memecahkan permasalahan, menjembatani kerja sama, dan mendukung kegiatan kelompok.
2. Peran edukator memperoleh indeks standar 4,29 dan berada pada kategori baik. Penyuluh telah menjalankan fungsi pembelajaran, bimbingan, dan pendampingan yang mendukung peningkatan pengetahuan serta keterampilan anggota.

3. Peran motivator memperoleh indeks standar 4,23 dan berada pada kategori baik. Penyuluh telah memberikan dorongan dan semangat kepada anggota untuk berpartisipasi serta mengembangkan kegiatan kelompok.
4. Peran dinamisator memperoleh indeks standar 4,27 dan berada pada kategori baik. Penyuluh mampu mendorong aktivitas kelompok, komunikasi, kerja sama, keterlibatan anggota, dan pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan.
5. Peran inovator memperoleh indeks standar 4,41 dan menjadi capaian tertinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluh dinilai paling kuat dalam memperkenalkan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan kelompok, termasuk pembaruan teknologi, tata kelola, dan administrasi. Secara keseluruhan, skor peran penyuluh adalah 4.010 dari maksimum 4.680 atau 85,82 persen, sehingga termasuk kategori baik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peran inovator perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan terus memperkenalkan inovasi yang

sesuai dengan kebutuhan anggota serta memberikan pendampingan hingga inovasi dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani maupun pengelolaan kelompok.

2. Peran edukator dan dinamisator perlu diperkuat melalui penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan anggota, penggunaan metode pembelajaran yang praktis, serta peningkatan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok.
3. Peran fasilitator dan motivator perlu ditingkatkan, mengingat kedua aspek tersebut memperoleh indeks standar terendah, yaitu 4,23. Peningkatan dapat dilakukan melalui penguatan akses kelompok terhadap program dan sumber daya pendukung serta strategi motivasi yang lebih efektif untuk mendorong partisipasi anggota.
4. Kelompok Tani Srimukti IV perlu meningkatkan kemandirian kelompok dengan memanfaatkan pengetahuan dan inovasi yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. Anggota diharapkan lebih aktif dalam pengelolaan kegiatan, administrasi, pemecahan

masalah, dan pengambilan keputusan kelompok.

5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran penyuluh serta keterkaitannya dengan tingkat keberdayaan dan kemandirian kelompok tani, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pemberdayaan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainulia, A. N., Suwanto, & Anantanyu, S. (2024). Hubungan peranan penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.26714/jiasee.3.1.2024.14-19>.
- Darmawan, H., Sawitri, N., & Afiza, Y. (2025). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi di Teluk Sejuah. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(3), 240–245. <https://doi.org/10.32520/jupel.v7i3.4256>
- Ergina, G., Maad, F., & Suwarnata, A. A. E. (2022). Peran penyuluh pertanian dalam memajukan kelompok tani di Desa Cipelang Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v3i1.404>
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah: Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1(1), 103–114. <https://doi.org/10.21107/agriscienc.v1i1.7794>
- Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2023). Pemberdayaan kelompok tani padi melalui penyuluhan pertanian: Studi pada Kelompok Tani Mukti wilayah binaan Karanganyar BPP Kawalu Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.113>
- Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 92, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4660.
- Sapitri, W. R. (2022). Peranan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.36589/rs.v12i1.200>
- Sianturi, N. L. M. (2019). *Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan*

kelompok tani di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara (Tugas Akhir).

Suryana, N. K., & Ningsih, D. S. (2018). Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani: Studi kasus Kelompok Tani Subur di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 1–6.

https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v1i1.862

Zahra, A., Pratama, A. J., & Situmeang, W. H. (2025). *Peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok di Kelompok Tani Utama Desa Ciherang Kabupaten Cianjur* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. Repository IPB University